

**HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN GURU MATA
PELAJARAN IPS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP
NEGERI 104 JAKARTA SELATAN**

Cory Claudia

Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah

Email: Coryclaudia97@gmail.com

Githa Ciptaningtyas

Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah

Email: githa.ciptaningtyas@yahoo.com

Fadhilah Mujahidah

Manajemen pendidikan UIN Syarif Hidayatullah

Email: fadhillahmjd@gmail.com

Abstract: *The research aims to determine the relationship of social studies teacher's leadership style with student's learning motivation at SMP Negeri 104 Jakarta. The research uses a correlational method with a sampling technique obtained by 167 students from a population of 272 students. Data were analyzed with product moment correlation coefficient to test hypotheses and obtain conclusion. The results showed that there was relationship between the leadership styles of social studies subject teachers in the classroom with students learning motivation, 1) the autocratic leadership style of social studies subject teachers in class was positively and significantly related to students learning motivation as supporting leadership style, the results of the calculation of the correlation coefficient of 0.615 and the results of hypothesis testing with t-test obtained $t_{count} (10,020) > t_{table} (1,974)$ with a significant level $(\alpha) = 0.05$. 2) laissez faire leadership style of social studies subject teachers in class was positively and significantly related to students learning motivation as supporting leadership style, the results of the calculation of the correlation coefficient of 0.502 and the results of hypothesis testing with t-test obtained $t_{count} (7,462) > t_{table} (1,974)$ with a significant level $(\alpha) = 0.05$. 3) democratic leadership styles of social studies subject teachers in class was positively and significantly related to students learning motivation as dominant leadership styles, the results of the calculation of the correlation coefficient of 0.718 and the results of the hypothesis with the t-test obtained $t_{count} (13,25) > t_{table} (1,974)$ with a significant level $(\alpha) = 0.05$.*

Keyword: *Leadership, Students, Learning Motivation,*

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hak yang penting sehingga menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi bagi manusia. Bentuk pendidikan yang perlu ditempuh adalah pendidikan formal seperti sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan formal, guru adalah faktor yang sangat vital. Guru berperan aktif dalam melaksanakan pendidikan demi mencapai visi misi pendidikan. terdapat sembilan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah atau Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator.¹ Dalam melaksanakan perannya pada proses pembelajaran seorang guru harus ahli dalam mengelola sumber daya yang dimiliki kelas secara efektif untuk menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga sebagai sosok pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung demi terciptanya kondusifitas kelas.

Menurut Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan, selain itu juga dapat membangun komunitas belajar dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*).² Pengalaman menunjukkan terdapat guru yang seringkali meninggalkan kelas untuk kebutuhan pribadi serta menyerahkan proses pelaksanaan pembelajaran kepada siswa tanpa adanya pengawasan. sebaliknya, terdapat guru yang sangat mengontrol kelas dan memberlakukan konsekuensi berupa hukuman secara fisik kepada siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Seperti yang dimuat kompas.com (25/11/2013) belasan siswa kelas VI SDN 2 Winong, Purworejo melakukan aksi mogok belajar. Pasalnya guru kelas mereka dianggap terlalu keras ketika mengajar dan tidak segan memberikan hukuman fisik.³

Sikap seperti itu tentu akan membuat siswa merasa tertekan, pasif, takut, dan mau belajar hanya karena takut kepada gurunya, padahal belajar yang baik dan efektif adalah belajar yang dilakukan sepanjang hayat dan selalu terasa dalam keadaan yang

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 144-146.

² Azzamul Fadhly, "Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas", *Al- Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No.1, (Juni 2017), 30.

³ Kompas.com, *Guru Galak: Siswa SD Mogok Belajar*, <https://regional.kompas.com/read/2013/11/25/1725165/Guru.Galak.Siswa.SD.Mogok.Belajar>. 15 September 2022, 15:54.

menyenangkan bagi si pembelajar. Salah satu sebab dari timbulnya fenomena tersebut ialah karena guru tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang dimilikinya dengan tepat sesuai situasi dan kondisi iklim kelas yang sedang berlangsung. Kompetensi kepemimpinan yang melahirkan pola atau gaya kepemimpinan yang menerapkan satu gaya kepemimpinan saja dalam segala situasi mengakibatkan guru tidak dapat memengaruhi siswa untuk belajar demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Gaya kepemimpinan akan menentukan sejauh mana efektivitas kepemimpinan seseorang, karena seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat, akan dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pertama, Autokratik (otoriter) adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata-mata. Pemimpin tidak akan memberi ruang cukup bagi anggota untuk memberikan masukan mengenai suatu hal yang penting bagi organisasi. Secara subjektif, pimpinan melakukan analisis sendiri dan membuat pertimbangan sendiri dan akhirnya mengambil keputusan untuk organisasi.

Pemimpin otokratis atau otoriter memberi intruksi secara pasti, menuntut kerelaan, menekankan pelaksanaan tugas, melakukan pengawasan tertutup, izin sangat sedikit atau tiada bawahan memengaruhi keputusan, tiada saran datang dari bawahan, memakai paksaan, ancaman dan kekuasaan untuk melaksanakan disiplin serta menjamin pelaksanaannya sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. Pemimpin otoriter memosisikan dirinya sebagai penguasa, semua kendali ada ditangannya, tidak menyukai adanya musyawarah dalam mengambil keputusan, karena semua bentuk kebijakan dan keputusan ada ditangannya.⁴

Ciri-ciri kepemimpinan otoriter antara lain adalah a) wewenang mutlak terpusat pada pimpinan, b) semua penentuan keputusan dan kebijakan selalu dibuat oleh pemimpin, c) komunikasi berlangsung satu arah dalam bentuk dikte dari pimpinan kepada bawahan, d) pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahan dilakukan secara ketat, e) prakarsa harus selalu datang dari pimpinan, f) tiada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan,

⁴ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenamedia Group. 2018), 86

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

atau pendapat, g) tugas-tugas dari bawahan diberikan secara instruktif, h) lebih banyak kritik daripada pujian, i) pimpinan menuntut kesetiaan mutlak dan prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat, j) cenderung adanya paksaan, ancaman, dan hukuman, k) kasar dalam bertindak dan kaku dalam bersikap, l) tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan. Penerapan kepemimpinan gaya otoriter dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa kecepatan dan ketegasan dalam pembuatan keputusan dan bertindak, sehingga untuk sementara mungkin saja produktivitas dapat naik. Keuntungan dapat diperoleh jika pemimpin mengambil tindakan betul-betul memberi keuntungan bagi organisasi. Tetapi penerapan kepemimpinan gaya otoriter dapat menimbulkan kerugian antara lain berupa suasana kaku, tegang, mencekam, menakutkan, sehingga dapat berakibat lebih lanjut timbulnya ketidakpuasan terbatasnya kreativitas. Penerapan kepemimpinan gaya otoriter mengakibatkan merusak moral, meniadakan inisiatif, menimbulkan permusuhan, agresivitas, keluhan, absen, pindah, dan tidak puas.

Kemudian yang kedua Bebas (*Laissez Faire*), Kepemimpinan gaya kebebasan atau gaya liberal (*laissez faire*) adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatann yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan. Ciri-ciri kepemimpinan *laissez faire* antara lain adalah 1) pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan, 2) keputusan dan kebijakan lebih banyak dibuat oleh bawahan, 3) pemimpin hanya berkomunikasi bila diperlukan oleh bawahannya, 4) hampir tiada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan para bawahan, 5) prakarsa selalu datang dari bawahan dan hampir tiada pengarahan dari pimpinan, 6) peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok, 7) kepentingan pribadi lebih utama dari kepentingan kelompok, dan 8) tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul setiap orang.⁵

Penerapan kepemimpinan gaya *laissez faire* dapat mendapatkan keuntungan antara lain para anggota atau bawahan akan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai kapasitas dan keterampilan yang dimilikinya. Tetapi kepemimpinan

⁵ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenamedia Group. 2018), 87

laissez faire membawa kerugian bagi organisasi antara lain berupa kekacauan, tidak ada arah yang jelas karena tiap pejabat bekerja menurut selera masing-masing.

Ketiga Partisipatif (Demokratis), adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mencapai tujuan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan, ditentukan bersama antar pimpinan dan bawahan. Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis antara lain 1) wewenang pemimpin tidak mutlak, 2) pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan, 3) keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan, 4) komunikasi berlangsung tumbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun antara sesama bawahan, 5) pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar, 6) prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan, 7) banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, atau pendapat, 8) tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan daripada instruktif, 9) pujian dan kritik seimbang, kemudian mendorong prestasi sempurna dari bawahan dalam batas kemampuan masing-masing, 10) pemimpin meminta kesetiaan bawahan secara wajar, 11) pimpinan memperhatikan perasaan dalam bertindak dan bersikap, 12) terdapat suasana saling percaya, saling hormat menghormati, dan saling harga menghargai, 13) tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.⁶

Bagi guru otoriter, guru yang harus lebih dominan dalam mengatur segalanya sedangkan siswa hanya diam menuruti dan menjalankan perintah. Bagi guru *laissez faire* siswa harus mengatur belajarnya sendiri, guru tidak memberikan pengarahan, kecuali diminta. Sedangkan bagi guru demokratis, guru bertindak sebagai anggota kelompok dalam kelas, dan bersama dengan murid menentukan bagaimanakah sebaiknya proses belajar diatur. Peneliti mendefinisikan gaya kepemimpinan guru merupakan pola tindakan yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Sebagai subjek pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat dipastikan memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, karena memiliki tingkat kematangan yang berbeda. Kemampuan siswa

⁶ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenamedia Group. 2018), 89

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

akan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar materi pembelajaran dapat diterima, dipahami, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai, sehingga guru harus menciptakan gaya kepemimpinan yang situasional. Menurut teori situasional, seorang pemimpin yang paling otoritatif sekalipun akan mengubah gaya kepemimpinannya yang otoritatif itu dengan gaya yang lain, misalnya gaya yang agak demokratis, apabila situasi tertentu menuntutnya, terutama apabila konsistensi menggunakan gaya yang otoritatif dapat membahayakan kedudukannya sebagai pemimpin. Seseorang yang biasanya menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis mungkin saja bertindak otoriter apabila situasi menghendaknya. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dan pengalaman banyak praktisi menunjukkan bahwa pandangan tersebut mendekati kebenaran ilmiah.⁷

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Markus Ecin tentang Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Fisika dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa Pertama, persepsi gaya otoriter berhubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin siswa berpersepsi guru fisiknya sebagai guru yang otoriter maka motivasi belajarnya semakin menurun. Kedua, persepsi gaya *laissez faire* berhubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin siswa memersepsikan gurunya sebagai orang yang *laissez faire* maka motivasi belajarnya semakin menurun. Ketiga, persepsi gaya demokratis mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa.⁸ Artinya, semakin siswa memersepsikan gurunya sebagai orang yang demokratis dalam mengajar maka motivasi belajarnya semakin meningkat. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam mengajar di kelas sangat berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa merasa senang atau tidak dalam belajar mata pelajaran ditentukan oleh kepemimpinan guru itu sendiri.

Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membawa motivasi belajar siswa ke tingkat yang optimal. Siswa dapat terdorong untuk belajar secara lebih intensif bila suasana belajar mendukung. Sebaliknya, ketika siswa dihadapkan

⁷ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17.

⁸ Markus Ecin, "Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Fisika dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa," (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2007). 4

pada suasana yang kurang menyenangkan dalam belajar, siswa tidak semangat dalam belajar sehingga aktivitas dan kreativitas siswa cenderung menurun. Untuk itu tatanan lingkungan fisik perlu diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Tatanan lingkungan fisik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Rendah atau tingginya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) berupa kepribadian, sikap, harapan, dan cita-cita yang menjangkau masa depan, Serta motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik) yang dapat disebabkan oleh berbagai sumber, seperti gaya kepemimpinan guru, kompetensi antar sesama, dan tuntutan.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode penelitian survai. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan penelitian korelasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 yang diajarkan oleh salah satu guru mata pelajaran IPS yang bersangkutan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 104 Jakarta Selatan yang masing-masing berjumlah 72 siswa dan 200 siswa. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dengan memperhatikan pertimbangan strata / kategori yang ada dalam populasi penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan *rumus slovin* dengan populasi sebesar 272 dan taraf kesalahan sebesar 5%. Dari rumus tersebut didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 162 dari total 272 populasi.

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian Siswa Kelas VII dan VIII SMP N 104
Jakarta Selatan

No	Kelas	Jumlah Siswa	<i>fi</i>	Ni	Sampel
----	-------	--------------	-----------	----	--------

⁹ Riadi Edi, *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2015), 16.

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

1.	VII E	36 siswa	0,132	22,044	22 siswa
2.	VII F	36 siswa	0,132	22,044	22 siswa
3.	VIII A	34 siswa	0,125	20,875	21 siswa
4.	VIII B	33 siswa	0,121	20,207	20 siswa
5.	VIII C	31 siswa	0,113	18,871	19 siswa
6.	VIII D	34 siswa	0,125	20,875	21 siswa
7.	VIII E	34 siswa	0,125	20,875	21 siswa
8.	VIII F	34 siswa	0,125	20,875	21 siswa
Jumlah		272 siswa	0,998	166,67	167 siswa

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan. Gaya kepemimpinan guru di kelas memiliki bagian dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dan guru memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap situasi dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika seorang guru mampu menerapkan gaya kepemimpinan secara situasional yang guru terapkan di dalam kelas menjadi faktor ekstrinsik motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, secara simultan terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas terus menerus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Secara parsial, masing-masing gaya kepemimpinan guru (Autokratik, *Laissez faire*, dan demokratis) juga memiliki hubungan positif dan signifikan. Dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut, gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang paling dominan digunakan oleh guru mata pelajaran IPS di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dua gaya kepemimpinan lainnya yaitu gaya kepemimpinan autokratik dan *laissez faire* juga memberi sumbangan sebagai gaya kepemimpinan pendukung terhadap gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dapat terlihat pada garis kontinum yang menunjukkan bahwa secara total keseluruhan

masing-masing indikator, gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan skor rata-rata tertinggi yaitu sebesar 80,59%, diikuti skor rata-rata gaya kepemimpinan autokratik sebesar 58%, dan skor rata-rata terendah yaitu gaya kepemimpinan *laissez faire* sebesar 57,582%. Pada uji koefisien korelasi, nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,823 > 0,151$) maka terdapat korelasi antara variabel gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas (X) dengan variabel motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan (Y). Nilai r_{hitung} positif menunjukkan bahwa variabel X memiliki hubungan searah dengan variabel Y.

Secara parsial, pengujian gaya kepemimpinan guru autokratik menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pada pengujian hipotesis diperoleh r_{x1y} sebesar 0,615 sedangkan $r_{tabel} = 0,151$ untuk $N = 167$ dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) karena $r_{x1y} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima atau terhadap hubungan yang signifikan antara variabel X_1 (gaya kepemimpinan autokratik) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa). Pengujian pada gaya kepemimpinan guru *laissez faire* menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pada pengujian hipotesis diperoleh r_{x2y} sebesar 0,502 sedangkan $r_{tabel} = 0,151$ untuk $N = 167$ dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) karena $r_{x2y} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X_2 (gaya kepemimpinan guru *laissez faire*) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa). Selanjutnya, pengujian pada gaya kepemimpinan demokratis pengujian hipotesis ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pada pengujian hipotesis diperoleh r_{x3y} sebesar 0,502 sedangkan $r_{tabel} = 0,151$ untuk $N = 167$ dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) karena $r_{x3y} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X_3 (gaya kepemimpinan demokratis) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa).

Pada uji keberartian regresi, nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($124,100 > 2,66$) maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Wilford A. Weber yang mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan dalam pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks atau cara yang digunakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Gaya kepemimpinan guru yang

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan kelas tersebut.¹⁰

Pada uji koefisien determinasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh keseluruhan variabel X didapatkan R^2 sebesar 0,678 atau 67,8%. Artinya, Motivasi belajar siswa ditentukan oleh faktor gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas sebesar 67,8%, sedangkan 32,2% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Pada uji koefisien determinasi secara parsial, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh masing-masing variabel X dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi *product moment* dengan rumus: $KD = r_{xy}^2$. Hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang paling mendominasi yaitu sebesar $(0,718^2 = 0,515)$ 51,5%. Gaya kepemimpinan autokratik sebesar $(0,615^2 = 0,378)$ 37,8%. Gaya kepemimpinan *laissez faire* sebesar $(0,502^2 = 0,252)$ 25,2%. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi determinasi dapat disimpulkan bahwa masing-masing gaya kepemimpinan memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Gaya kepemimpinan demokratis mendominasi gaya yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS, kemudian gaya kepemimpinan autokratik dan *laissez faire* sebagai gaya kepemimpinan pendukung.

Menurut peneliti, keunggulan penerapan gaya kepemimpinan demokratis guru di kelas terletak pada kualitas pengajaran demokratis tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat dan harapan serta kebutuhannya kepada guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator di tengah-tengah kelompok belajar dan menerapkan hubungan yang dialogis dalam mengajar. Gaya kepemimpinan autokratik sebagai gaya kepemimpinan yang mendukung gaya kepemimpinan demokratis, guru memposisikan dirinya pada saatsaat tertentu guru merasa perlu untuk bertindak autokratik walaupun tidak melebihi batas terutama disaat keadaan kelas sangat kacau atau untuk mengejar target belajar tertentu dalam belajar. Selanjutnya, gaya kepemimpinan *laissez faire* yang paling rendah berkontribusi

¹⁰ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 103.

sebagai pendukung gaya kepemimpinan demokratis, guru memberikan ruang kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sesuai kapasitas dan keterampilan yang dimilikinya. Sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013 bahwa siswa diarahkan untuk berinisiatif dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Gaya kepemimpinan guru merupakan salah satu wujud kontrol dalam pengelolaan kelas agar terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik agar siswa memiliki motivasi belajar mata pelajaran IPS dan dapat menerima pelajaran dengan baik agar terwujudnya tujuan pembelajaran. Seorang guru dalam menciptakan gaya kepemimpinan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa, maka seorang guru tidak dapat menerapkan hanya satu gaya kepemimpinan saja dalam mengontrol siswa sebagai subjek pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, gaya kepemimpinan harus diterapkan berdasarkan situasi yang sedang berlangsung di kelas. Menurut Paul Hersey dalam buku *Situasional Leader*, definisi kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan para pengikutnya. Pemahaman fundamen dari teori kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya gaya kepemimpinan yang terbaik. Kepemimpinan efektif adalah bergantung pada relevansi tugas, dan pekerjaan, atau fungsi yang dibutuhkan secara keseluruhan. Jadi pendekatan kepemimpinan situasional fokus pada fenomena kepemimpinan didalam suatu situasi yang unik.¹¹

Kondusifitas kelas tentu membuat siswa lebih fokus dan terarah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membawa motivasi belajar siswa ke tingkat yang lebih optimal. Untuk itu tatanan lingkungan fisik perlu diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Tatanan lingkungan fisik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar siswa. Sebagai subjek proses pembelajaran di kelas, siswa dapat menjadi penentu sejauh mana efektivitas seorang guru sebagai

¹¹ Susanto Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 83.

Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan

pemimpin kelas, dengan kata lain terdapat adanya umpan balik yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Karakteristik yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa menjadi penentu situasi kelas, sehingga diperlukan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam melakukan pengelolaan kelas, guru harus menerapkan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi kelas yang sedang berlangsung. Gaya kepemimpinan yang diterapkan secara situasional dan kondisional tentunya berdampak terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti bahwa adanya gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Maka hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data penelitian dan analisis data statistik yang telah dilakukan, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Secara Parsial masing-masing gaya kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki persamaan regresi yang memiliki hubungan positif dan linear signifikan. Pada gaya kepemimpinan autokratik, memiliki persamaan regresi $Y = 13,862 + 0,370X_1$ yang berarti apabila gaya kepemimpinan guru autokratik meningkat maka motivasi belajar siswa juga meningkat. Hal tersebut bisa dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,615 dan hasil uji hipotesis dengan uji-t yang didapat thitung (10,020) > ttabel (1,974) dengan taraf signifikan (α) = 0,05 yang berarti semakin tinggi gaya kepemimpinan autokratik guru mata pelajaran IPS di kelas (sebagai variabel bebas) diterapkan maka semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan (sebagai variabel terikat). Pada gaya kepemimpinan laissez faire, memiliki persamaan regresi $Y = 13,862 + 0,645X_2$ yang berarti apabila gaya kepemimpinan laissez faire meningkat maka motivasi belajar siswa juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,502 dan hasil uji hipotesis dengan uji-t yang didapat thitung (7,462) > ttabel (1,974) dengan taraf signifikan (α) = 0,05 yang berarti semakin sering gaya kepemimpinan laissez faire guru mata pelajaran

IPS di kelas (sebagai variabel bebas) diterapkan maka semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan (sebagai variabel terikat). Pada gaya kepemimpinan demokratis, memiliki persamaan regresi $Y = 13,862 + 0,805X_3$ yang berarti apabila gaya kepemimpinan demokratis meningkat maka motivasi belajar siswa juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,718 dan hasil hipotesis dengan uji-t yang didapatkan $(13,25) > t_{tabel} (1,974)$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ yang berarti semakin sering gaya kepemimpinan demokratis guru mata pelajaran IPS di kelas diterapkan (sebagai variabel bebas) maka semakin tinggi motivasi belajar IPS di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan (sebagai variabel terikat).

2. Secara simultan gaya kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki persamaan regresi $Y = 13,862 + 0,370X_1 + 0,645 X_2 + 0,805 X_3$ yang berarti terdapat hubungan positif linear signifikan yang berarti apabila gaya kepemimpinan secara situasional terus meningkat maka motivasi belajar siswa juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,823 dan hasil hipotesis dengan uji-t yang didapatkan $(25,15) > t_{tabel} (1,974)$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ yang berarti semakin sering gaya kepemimpinan situasional guru mata pelajaran IPS di kelas diterapkan (sebagai variabel bebas) maka semakin tinggi motivasi belajar siswa (sebagai variabel terikat).
3. Motivasi belajar siswa juga ditentukan oleh faktor gaya kepemimpinan guru sebesar 67,8%, sedangkan 32,2% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Daftar Rujukan

- Ecín, Markus. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Fisika dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. 2007.
- Fadhly, Azzamul. "Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas". Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol 4 No. 1, Maret, 2017.

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS dengan Motivasi
Belajar Siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan**

- Kompas.com. Guru Galak, Siswa SD Mogo Belajar, Diambil dari <https://regional.kompas.com/read/2013/11/25/1725165/Guru.Galak.Siswa.SD.Mogok.Belajar>. 2022.
- Riadi, Edi. Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik. Tangerang: PT Pustaka Mandiri. 2015.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sagala, Syaiful. Pendekatan & Model Kepemimpinan. Jakarta: Prenamedia Group. 2018.
- Siagian, Sondang. Teori& Praktek Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Susanto, Ahmad. Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Suyanto. Menjadi Guru Profesiona: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2013.